

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, pengertian belajar menurut Sardiman (2003: 20), merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Hal ini didukung juga oleh Sugihartono (2007: 74), belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Dengan belajar akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya, baik perubahan pada pengetahuan, pemahaman, ketrampilann, sikap maupun tingkah laku. Sehingga diharapkan, dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Motivasi belajar akan timbul, apabila siswa sendiri turut menentukan kegiatan belajarnya dengan pengalaman yang dimiliki sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mc. Donald dalam Syaiful Bahri D (2002: 114), mengatakan bahwa “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” (Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks.

Senada juga dengan pendapat Sardiman (2008: 73-74), menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai belajar dan motivasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian motivasi belajar yaitu perubahan tingkah laku pada setiap individu sebagai pendorong perubahan energi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Dengan adanya

motivasi akan meningkatkan proses belajarnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow dalam Syaiful Bahri D (2002: 115), sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan hal tersebut Sardiman (2003: 85) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi antara lain: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus

dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Hamzah B. Uno (2008: 17), menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; 2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; 3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Selanjutnya, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang belajar dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Dengan hal tersebut seseorang akan melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

### **c. Ciri-ciri Orang yang Termotivasi**

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sardiman, 2003: 83): (1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak lekas putus asa); (3) Menunjukkan minat terhadap pembelajaran IPS; (4) Lebih senang

bekerja mandiri. (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pendapat Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya siswa Siswa tekun menghadapi tugas, siswa ulet menghadapi kesulitan belajar, siswa senang terhadap mata pelajaran IPS, siswa memperhatikan saat guru menerangkan materi IPS, siswa rajin mengikuti pelajaran IPS, siswa tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, siswa memiliki keinginan berhasil yang tinggi, siswa berani mempertahankan pendapat selagi merasa benar dan yakin, siswa tidak mudah menyerah mengerjakan soal-soal latihan yang dianggap sulit, siswa percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai. Apabila terdapat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan telah memiliki motivasi belajar tinggi.

#### **d. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan motivasi siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2003: 91-95) antara lain: memberi angka, hadiah, saingan atau kompetensi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Oemar Hamalik, (2004: 184-186) juga sependapat dengan uraian diatas, untuk memotivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan dan ganjaran, pemberian angka atau *grade*, keberhasilan atau tingkat aspirasi, pemberian pujian, kompetisi dan kooperasi serta pemberian harapan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga memperhatikan siswanya apakah dia dapat menerima dengan baik atau tidak. Guru harus mengetahui bagaimana cara memotivasi belajar siswa, berdasarkan uraian di atas untuk memotivasi siswa dengan memberi angka, pujian

dan hadiah merupakan cara yang paling disukai siswa, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa, karena termotivasi untuk mendapatkannya. Sedangkan dengan hukuman dan kompetisi bertujuan agar timbul semangat persaingan pada siswa untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Upaya tersebut dapat merangsang siswa untuk giat belajar. Siswa yang nilainya rendah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya dan siswa yang nilainya bagus akan semakin giat dalam belajar.

## **2. Metode Cooperative Learning “Team Assisted Individualization (TAI)”**

### **a. Pembelajaran Cooperative Learning**

Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok yang berkategori. Dalam pembelajaran kelompok setiap anggota akan bekerja sama dalam memahami suatu bahan pelajaran dan belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran tersebut.

Hal tersebut senada dengan pendapat Isjoni, (2010: 22) berasal dari kata “*Cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Berdasarkan Moh. Nur (2005: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan

dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Panitz dalam Agus Suprijono (2011: 54), juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada intinya sama bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang diarahkan oleh guru dengan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh rekan sebaya.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2010: 33) bahwa tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.



Slavin (2010: 34) menjelaskan bahwa tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Hal ini juga didukung oleh Sharan (1990) dalam Isjoni (2010: 35), bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menumbuhkan kerjasama guna mendapatkan tujuan bersama. Untuk meraih tujuan tersebut, anggota kelompok harus saling membantu untuk melakukan apa pun guna membuat kelompok mereka berhasil.

**c. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)***

Model pembelajaran kooperatif (*Team Assisted Individualization (TAI)*) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar kooperatif dengan belajar individual yang menghendaki siswa mengerjakan soal-soal latihan sesuai dengan

kemampuan masing-masing. Dengan demikian memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan belajar siswa.

Sependapat dengan Slavin (2010:15), menjelaskan bahwa *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. TAI diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Di samping itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, pada siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pendapat tersebut didukung juga oleh Shlomo Sharon (2009: 29), menjelaskan bahwa TAI dikembangkan untuk beberapa alasan. Pertama, berharap agar TAI menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual yang mampu memberi semua siswa materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dan memungkinkan mereka untuk memulai materi-materi ini berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Kedua, mengembangkan TAI untuk menerapkan teknik pembelajaran kooperatif untuk memecahkan banyak masalah pengajaran individual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, *TAI (Team Assisted Individualization)* merupakan suatu

metode pembelajaran secara kelompok, dimana dalam pembelajaran tersebut memadukan antara kemampuan individu dengan kemampuan siswa secara kelompok. Siswa tetap dikelompokkan, tetapi setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, setiap anggota kelompok saling membantu dan mengecek.

**d. Langkah-langkah *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) yang digunakan terdiri dari 8 unsur penting, (Slavin, 2010: 195-200) yaitu 1) Tes penempatan; yaitu Untuk mengetahui kemampuan awal, siswa diberi tes yang berupa *pretes* atau bisa berupa hasil tes sebelumnya; 2) *Teams* atau kelompok yaitu Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang yang heterogen; 3) Materi-materi kurikulum, peneliti menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari oleh siswa; 4) Belajar kelompok, Para siswa diberikan suatu unit perangkat pembelajaran secara individu, unit tersebut berisikan materi kemudian para siswa mengerjakan dan membahas unit-unit tersebut dalam kelompok masing-masing. Jika ada siswa yang mendapat kesulitan disarankan untuk meminta bantuan dalam kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru; 6) Unit seluruh kelas, Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. 7) Tes fakta; Guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi. Pada penelitian ini tes

diberikan setelah akhir tiap siklus; 8) Skor tim dan rekognisi tim, Diakhir tiap pembelajaran guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata dari nilai anggota kelompok dan dari tes.

Dari uraian di atas, dapat disusun langkah-langkah pembelajaran TAI sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswanya.
- 2) Peneliti menjelaskan kepada seluruh siswa tentang metode yang akan diterapkannya yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagai suatu variasi metode pembelajaran.
- 3) Peneliti menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok.
- 4) Peneliti menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari, kemudian dilanjutkan membagikan *hand out* untuk menunjang proses pembelajaran.
- 5) Sebelum siswa bekerja dalam kelompoknya, peneliti memberikan *Pre-test* kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan.
- 6) Peneliti membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota 5-6 siswa pada setiap kelompoknya. siswa ditempatkan sesuai dengan nilai yang diperoleh dalam *pre-tes*, sehingga didapatkan anggota

yang heterogen (memiliki kemampuan berbeda) dalam kelompok, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang maupun rendah.

- 7) Peneliti memberikan lembar kerja untuk didiskusikan dalam kelompok.
- 8) Siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- 9) Siswa diberi kesempatan bertanya pada teman sekelompok atau guru untuk minta bantuan jika mengalami kesulitan.
- 10) Setelah selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian.
- 11) Siswa diberi kesempatan bertanya, mengkritik dan memberi masukan pada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.
- 12) Peneliti dan siswa bersama-sama membahas permasalahan yang belum dapat diselesaikan.
- 13) Peneliti memberikan *pos-tes* yang digunakan untuk mengukur kemampuan belajar siswa
- 14) Peneliti memberi penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai pada masing-masing kelompok. Kriteria pemberian predikat berdasarkan kemampuan kelompok. Kelompok dengan kemampuan bagus diberi predikat *Super Team*, kelompok dengan kemampuan sedang diberi predikat *Great Team*, kelompok dengan

kemampuan kurang diberi predikat *Good Team*. Pemberian predikat ini bertujuan untuk memotivasi dan memberi semangat kepada masing-masing kelompok agar pada pembelajaran selanjutnya mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik lagi.

15) Menjelang akhir waktu guru memberikan evaluasi dan kesimpulan.

Dalam hal ini dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut pada intinya adalah (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar; (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi. Diharapkan dengan saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetensi dengan lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif.

**e. Kelebihan dan Kekurangan *Team Assisted Individualization (TAI)***

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya metode kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, kelebihan program ini sangat membantu siswa yang lemah, meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, meningkatkan hasil belajar. Dan kekurangan pada penelitian ini dapat menimbulkan ketergantungan pada siswa dalam belajar kelompok.

Didukung juga oleh Slavin (2010: 190), menyatakan bahwa metode kooperatif tipe TAI memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) Dapat meminimalisair keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan

pengelolaan rutin; 2) Guru akan menggunakan waktunya paling sedikit dalam mengajar kelompok kecil; 3) Pelaksanaan program sederhana sehingga siswa dapat lebih mudah untuk melakukannya; 4) Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif TAI juga memiliki kekurangan, antara lain: dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran, dan Jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena penerapan TAI diharuskan untuk mempelajari dan menguasai materi agar bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan dengan adanya *reward* (hadiah) sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang diberikan dengan cepat.

### **3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju

pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti yang dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono (2003: 7), bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Oemar Hamalik (2005:57) juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru dengan semaksimal mungkin, agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan harapan, sehingga siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang baik harus didukung interaksi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, (Mulyasa, 2005: 183). Mengemukakan dua kriteria (patokan) yang menjadi titik tinjau yaitu: dari sudut proses dan dari sudut hasil yang ingin dicapai, yang keduanya harus dilaksanakan secara sinergis. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata



pelajaran, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Pembelajaran diharapkan akan dapat memberikan makna bagi setiap siswa, serta memperoleh pengetahuan, ketrampilan nilai, dan sikap untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia dengan memperhatikan segi proses dan hasil yang dicapai, dilaksanakan secara sinerhis dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai hasil yang baik dan optimal. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosial.

**b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran, dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat karena pada dasarnya siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkenal dengan sebutan Studi Sosial, seperti yang dijelaskan dalam *National Council for social Studies (NCSS)* (Savage and Armstrong, 1996: 9) adalah:

*“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public*

*good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.*

Berdasarkan pengertian di atas, menjelaskan bahwa Pendidikan IPS merupakan studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS.

Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Numan Sumantri (2001: 101), bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi siswa serta untuk mencegah tumpang tindih. Sedangkan berdasarkan Simangunsong dan Zainal Abidin (1987: 26), menjelaskan bahwa IPS (studi sosial) pada hakekatnya ialah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang terdiri dari keterpaduan antara beberapa mata pelajaran, yang menekankan pada ilmu sosial. Melalui mata pelajaran pengetahuan sosial siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik.

### c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS di kelas bertujuan agar siswa dapat belajar ilmu sosial diharapkan nanti dapat digunakan sebagai bekal dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, seperti yang dinyatakan dalam kurikulum IPS 2006 pada satuan pendidikan SD/MI dan satuan pendidikan SMP/MTs adalah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Didukung juga oleh pendapat Sapriya (2009: 201), menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

“(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas sudah dapat kita lihat bahwa Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran disekolah yang bukan hanya sekedar teori keilmuan saja melainkan juga mengkaji fenomena dan masalah sosial yang terkait pada kenyataan di kehidupan bermasyarakat. Sehingga diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, serta membentuk sikap sosial pada siswa agar mampu memahami masalah-masalah sosial di kehidupan masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stefani Ardiana Wijastuti (2011) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 1 Semester 1 SMA Negeri 8 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dikombinasikan dengan pemberian *Hand Out*, penjelasan dari guru dan rangkuman dari siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Purworejo. Pada siklus I prestasi siswa meningkat 0.29, siklus II meningkat 1.40, dan pada siklus III meningkat 2.86. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted*

*Individualization (TAI)*, sedangkan perbedaan penelitian ini, Stefani Ardiana Wijastuti menitik beratkan pada prestasi belajar peserta didik di SMA, sedangkan peneliti pada motivasi belajar peserta didik di SMP.

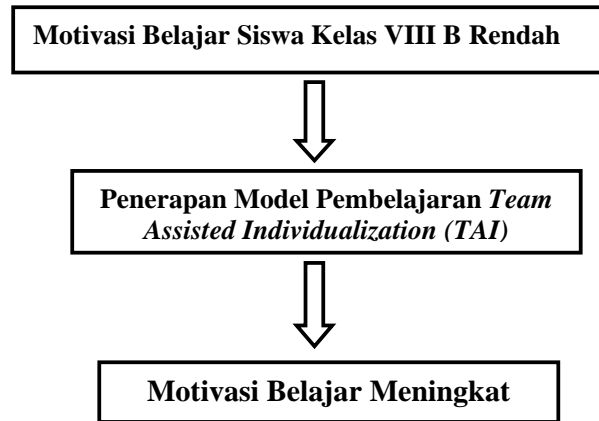
2. Penelitian yang dilakukan oleh Anton Kusumo (2011) yang berjudul “Penerapan Metode Kooperatif *TAI (Team Assisted Individualization)* untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran Geografi SMA”. Skripsi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ngaglik tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru semakin meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II. Bukti peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik TAI selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 67,77 dan siklus II sebesar 82,22. Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization (TAI)*. Sedangkan perbedaan penelitian ini, Anton Kusumo menitik beratkan pada proses dan hasil belajar peserta didik di SMA, sedangkan peneliti pada motivasi belajar peserta didik di SMP.

### C. Kerangka Pikir

Motivasi belajar siswa kelas VIII B SMP N 2 Mrebet Purbalingga terhadap pelajaran IPS masih relatif rendah, terlihat pada antusias peserta didik yang masih kurang, terbukti saat guru menyampaikan materi didepan, siswa yang di belakang asyik bermain sendiri. Melihat permasalahan tersebut, peneliti mencari pemecahan masalah melalui penerapan belajar mengajar yang berpusat pada siswa.

Dalam hal ini yang perlu diperbaiki adalah proses pembelajaran yang berlangsung, dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik, agar siswa timbul ketertarikan dan tumbuh motivasi pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*. Metode ini menekankan pada pembelajaran individu dan kelompok, yang diharapkan proses pembelajaran tidak berjalan satu arah, terdapat timbal balik antara guru dan siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam penelitian ini kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



**Gambar 1 : Alur Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Team Assisted Individualization (TAI)* akan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII B di SMP N 2 Mrebet Purbalingga.